

## Perspektif *qōhelet* Mencapai “Finishing Well” dalam Struktur Paralelisme Komparatif Berdasarkan Pengkhotbah 7:8

Aska Aprilano Pattinaja  
 Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon  
 Email: apattinaja@gmail.com

<p><i>Submitted: 16 November 2024</i>  <i>Accepted: 26 November 2024</i>  <i>Published: 31 Desember 2024</i></p> <p><b>Keywords</b>  <i>Perspective; Qohelet; Wisdom; Patience; Pride;</i></p> <p><b>Kata-kata Kunci</b>  <i>Perspektif; Qohelet; Hikmat; Kesabaran; Kesombongan;</i></p>	<p><b>Abstract</b></p> <p><i>This study examines the concept of "finishing well," which appears in the structure of comparative parallelism, as an emphasized Qōhelet perspective. This verse temporarily contrasts the beginning and the end, indicating that the end is better when done with patience and wisdom. In the literature search, it was found that the study of this text is rarely done, as it is often included in the discussion of the advice of wisdom in this passage. Based on the method of hermeneutic study of the sub-genre of wisdom literature, this study found that there are three perspectives of Qōhelet that encourage one to achieve "finishing well," namely: first, patience as the main factor; second, focusing on the goal; third, avoiding pride. These are the main factors that should be applied to achieve a glorious ending. Every child of God should make these factors the basis of character building in order to persevere to the end.</i></p> <p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Studi ini meneliti konsep “finishing well” yang muncul dalam struktur paralelisme perbandingan (komparatif), sebagai perspektif qōhelet yang ditekankan. Ayat ini sementara mengkontraskan antara awal dan akhir, yang menunjukkan bahwa akhir lebih baik ketika dilakukan dengan kesabaran dan kebijaksanaan. Dalam penelitian literatur ditemukan, bahwa penelitian teks ini jarang dilakukan karena sering digabungkan dalam pembahasan nasihat hikmat dalam bagian ini. Berdasarkan metode studi hermeneutik sub genre sastra hikmat, maka penelitian ini menemukan ada tiga perspektif qōhelet yang mendorong seseorang mencapai “finishing well,” yaitu: pertama, kesabaran sebagai faktor utama; kedua, fokus kepada tujuan akhir (goal); ketiga, menghindari kesombongan. Hasil penelitian adalah faktor-faktor utama yang harus diterapkan dalam mencapai akhir yang gemilang. Setiap anak Tuhan harus menjadikan faktor-faktor ini sebagai dasar pembentukan karakter agar bisa bertahan hingga akhir.</i></p>
---	---

### A. Pendahuluan

Dell dan Kynes menulis, bahwa tema “finishing well” adalah salah satu nasihat dasar dari hikmat Alkitab, khususnya dalam kitab Pengkhotbah (*qōhelet*), di mana akhir dari suatu hal dianggap lebih baik dari pada awalnya.<sup>1</sup> Ayat ini disusun dalam paralelisme

---

<sup>1</sup> Will Kynes and Katharine J. Dell, *Reading Ecclesiastes Intertextually - The Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies* (London: T & T Clark, 2015), 27 <http://digital.casalini.it/9780567330086>.



perbandingan (komparatif), merupakan paralelisme yang membandingkan makna baris pertama yang lebih baik atau lebih menonjol dalam karakter moral dan nilai etika dari pada baris berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Pattinaja dkk, bahwa paralelisme perbandingan adalah struktur sastra hikmat yang memaparkan dua ide yang saling bertolak belakang yang memiliki ciri khas munculnya kata *ṭō-wb - min*.<sup>2</sup> Dalam konteks ayat ini maka paralelisme yang terbentuk telah menyandingkan awal dengan akhir, dan kesombongan dengan kesabaran. Mitchell secara khusus menjelaskan, dalam pengkhotbah 7:8, memperlihatkan hasil dan tujuan akhir belum tercapai tetapi orang-orang ini terlalu dini untuk tinggi hati dan sombong, sehingga mereka mengalami kegagalan mencapai tujuan akhir yang baik. Permulaan yang baik belum menjamin akhir juga yang baik, karena itulah ada kesabaran yang menjadi fokusnya.<sup>3</sup> Penelitian di atas, telah mengeksplorasi implikasi dari paralelisme ini bagi kehidupan Kristen, menekankan pentingnya ketekunan dan kerendahan hati ketika orang percaya berusaha untuk “menyelesaikannya dengan baik.”

Dalam penelusuran literatur, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait teks dimaksud, seperti Pfeiffer, yang meneliti mengenai skeptisisme yang khas dari Pengkhotbah, untuk melihat segala upaya yang dilakukan oleh manusia di bawah matahari adalah usaha yang sia-sia.<sup>4</sup> Sementara McKenna secara khusus berusaha memahami makna *hebel* yakni kesia-siaan yang coba diangkat dalam tema kitab pengkhotbah yang perlu diteliti dan dipahami lebih lanjut agar tidak salah dalam menafsir. Kesimpulan yang ditawarkan oleh McKenna adalah kesia-siaan akan dialami apabila manusia berada dalam hubungan yang tidak harmonis dengan Tuhan, sebaliknya bagi manusia yang memiliki pengenalan akan Tuhan, maka tidak ada kehidupan yang sia-sia.<sup>5</sup> Tetapi sebaliknya Goswell, menekankan usaha lebih yang harus dilakukan dalam memahami nilai-nilai hikmat yang ada dalam Pengkhotbah 7.

Menurut Goswell nilai-nilai ini begitu istimewa dan menarik sebagai penuntun hidup bagi orang percaya. Goswell juga mengangkat tema *finishing well*, sebagai penekanan dalam kitab pengkhotbah untuk mendorong setiap pembaca agar berusaha

---

<sup>2</sup> Aska Aprilano Pattinaja and Wakinus Suhun, “Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11,” *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99, [https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska\\_2024](https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024); Aska Pattinaja, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang, “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>; Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

<sup>3</sup> Hinckley G. Mitchell, “Work’ in Ecclesiastes,” *Journal of Biblical Literature* 32, no. 2 (2013): 123–138, <http://www.jstor.org/stable/4617122>.

<sup>4</sup> Robert H. Pfeiffer, “The Peculiar Skepticism of Ecclesiastes,” *Journal of Biblical Literature* 53, no. 2 (July 2014): 100–109, <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/53/2/100/195928>.

<sup>5</sup> John E. McKenna, “The Concept of Hebel in the Book of Ecclesiastes,” *Scottish Journal of Theology* 45, no. 1 (February 2022): 19–28, <https://doi.org/10.1017/S0036930600038886>.

menyelesaikan segala usaha dan pekerjaan sampai akhir.<sup>6</sup> Denio dalam penelitian, juga sependapat dengan Pfeiffer dan Goswell, bahwa dorongan menyelesaikan pekerjaan sampai akhir, merupakan kerinduan dan pelajaran penting yang ditawarkan oleh *qōhelet* mengingat dalam narasi kehidupannya, ia tidak bisa menyelesaikan sampai akhir dengan baik.<sup>7</sup> Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Perrin, di mana ia mengkaji teks-teks mesianis, sebagai tipologi Kristus, yang muncul dalam bingkai tema kitab Pengkhotbah. Hasil kesimpulannya, bahwa bingkai Mesianis muncul dalam kitab pengkhotbah sebagai sebuah gambaran akan janji keselamatan yang dikerjakan oleh Allah dengan begitu sempurna lewat Kristus yang akan datang kemudian.<sup>8</sup> Hampir sama dengan Goswell, di mana Dell juga meneliti mengenai hikmat yang terdapat dalam Pengkhotbah berdasarkan para penafsir awal seperti Jellinek (1855), Weimar (1898), Siegfried (1898), Barton (1908), McNeile (1904) dan Podechard (1912). Para penafsir awal dari Pengkhotbah ini telah mengeksplorasi nilai hikmat yang luar biasa sebagai warisan bagi perkembangan penelitian hikmat selanjutnya. Menariknya, Dell juga menulis bahwa menyelesaikan sampai akhir merupakan penekanan kuat dalam memahami nilai hikmat yang tertuang dalam kitab Pengkhotbah.<sup>9</sup> Berbagai hasil penelitian di atas telah mengkaji berbagai hal menarik sebagai penekanan dalam Pengkhotbah, yakni tema kesia-siaan, nilai-nilai hikmat, penekanan mesianis dan dorongan *qōhelet* untuk bersabar dan bijaksana untuk menyelesaikan sampai akhir.

Meskipun berbagai penelitian di atas telah meneliti kitab Pengkhotbah, tetapi penelitian ini menemukan kesenjangan penelitian dalam mengeksplorasi bentuk sastra puisi yang terdapat dalam Pengkhotbah 7:8, yakni paralelisme perbandingan (komparatif). Untuk itulah penelitian ini akan menganalisis secara detail bentuk sastra puisi ini yang dihubungkan dengan perspektif *qōhelet* untuk mendorong para pembaca agar mencapai "*finishing well.*" Paralelisme perbandingan (komparatif) yang ditemukan dalam ayat ini berfungsi sebagai kompas rohani, membimbing orang percaya menuju tujuan akhir untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka dengan terbaik dalam tujuan Tuhan, dan sekaligus memberikan peringatan agar jangan hanya memulai dengan antusiasme sesaat yang bisa memudar pada saat ada tantangan.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik sub genre sastra hikmat, yang membahas salah satu ciri utama bentuk sastra puisi, yaitu paralelisme. Paralelisme adalah sebuah kesejajaran atau pengulangan tema atau ide

---

<sup>6</sup> Gregory Goswell, "Qoheleth's Use of Proverbial Sayings: The Example of Ecclesiastes 7:1–12," *The Journal of Theological Studies* 75, no. 1 (May 25, 2024): 13–23, <https://academic.oup.com/jts/article/75/1/13/7607147>.

<sup>7</sup> F. B. Denio, "The Book of Ecclesiastes," *The Old and New Testament Student* 14, no. 2 (2019): 98–104, <https://www.jstor.org/stable/3157902>.

<sup>8</sup> Nicholas Perrin, "MESSIANISM IN THE NARRATIVE FRAME OF ECCLESIASTES?," *Revue Biblique Journal* 108, no. 1 (2016): 37–60, [www.jstor.org/stable/44089532](http://www.jstor.org/stable/44089532).

<sup>9</sup> Katharine J. Dell, "Ecclesiastes as Wisdom: Consulting Early Interpreters," *Vetus Testamentum* 44, no. 3 (July 2014): 305–307, <https://doi.org/10.2307/1535209>.

pokok pembahasan dari teks yang ada.<sup>10</sup> Roberth Lowth sebagai orang yang pertama kali mencetuskan mengenai paralelisme membagi paralelisme dalam tiga bagian, yaitu: sinonim, sintesis dan antitesis.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, beberapa hal yang dilakukan dalam menganalisis perspektif *qōhelet* adalah: *pertama*, analisis konteks sejarah-budaya; *kedua*, analisis struktur Pengkhotbah 7; *ketiga*, analisis leksikal dari teks ini; *keempat*, analisis paralelisme perbandingan yang ada pada teks ini dengan menunjukkan komparatif di antara akhir dan awal serta kesabaran dan tinggi hati; dan *kelima*, tiga perspektif *qōhelet* dalam mencapai “*finishing well.*”

### C. Hasil dan Pembahasan

Pengkhotbah adalah sebuah kitab yang unik dalam Perjanjian Lama, yang membahas kompleksitas dan sering kali paradoksal dari kehidupan di bawah matahari. Ditulis oleh Raja Salomo atau dikaitkan dengan kebijaksanaannya, kitab ini menyajikan refleksi muram tentang sifat kehidupan yang cepat berlalu, yang sering kali menunjukkan kesia-siaan pengejaran duniawi.<sup>12</sup> Ungkapan “lebih baik akhir dari sesuatu daripada awalnya” (Pkh. 7:8a) mengungkapkan kebenaran yang mendalam: akhir dari suatu usaha memiliki bobot yang lebih besar daripada awalnya. Hal ini sangat kontras dengan nilai-nilai budaya, baik kuno maupun modern, yang sering kali lebih menekankan pada permulaan. Baik dalam konteks karir, proyek, atau perjalanan spiritual, permulaan biasanya ditandai dengan kegembiraan, semangat, dan harapan yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan-tantangan muncul, dan antusiasme awal dapat memudar. Hikmat dalam Pengkhotbah mengajarkan bahwa apa yang benar-benar penting adalah bagaimana seseorang bertekun melalui cobaan untuk mencapai tujuan yang bermakna.<sup>13</sup> Gagasan tentang “menyelesaikan dengan baik” bukanlah tentang memulai dengan kekuatan yang besar, tetapi tentang mempertahankan kesetiaan dan kesabaran di tengah-tengah kesulitan hidup (Pkh. 7:8b).<sup>14</sup> Kesabaran ini sangat penting karena memampukan orang percaya untuk menavigasi perubahan kehidupan yang tidak terduga dengan ketabahan dan kerendahan hati.

#### 1. Analisis Konteks Sejarah-Budaya

Judul, "Ecclesiastes," berasal dari terjemahan Vulgata Latin dari judul Septuaginta Yunani untuk kitab ini, yaitu *ekklēsiastēs*. Istilah Yunani ini merujuk kepada seseorang yang menjadi anggota atau mungkin pemimpin dari sebuah pertemuan umum dan dengan demikian mencerminkan pemahaman penerjemah akan judul Ibrani dari kitab ini,

---

<sup>10</sup> Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, ed. Cornelius Kuswanto, 7th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2018), 117-119 [www.literatursaat.com](http://www.literatursaat.com).

<sup>11</sup> Paulus Dimas Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–24.

<sup>12</sup> Christian Wright, *The Message of Ecclesiastes* (Downers Griver, Illinois: IVP Academic, 2016), 62.

<sup>13</sup> Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature* (Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2015), 112.

<sup>14</sup> Jerry E. Shep George M Schwb Allen P Ross, *The Expositors Bible Commentary Revised Edition (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song)*, ed. Temper Longman III and David E. Garland (Grand Rapid Michigan: Zonverdan, 2016), 155-157.

*qōhelet*.<sup>15</sup> Judul Ibrani ini adalah kata yang sama dengan yang diterjemahkan dalam Pengkhotbah 1:1 oleh NIV sebagai "Guru" dan oleh NASB sebagai "Pengkhotbah." Kebanyakan penafsir menganggap *qōhelet* sebagai kata ganti orang perempuan yang berasal dari kata kerja Ibrani *qāhal*, yang berarti "menghimpun, mengumpulkan."<sup>16</sup>

Penggunaan bentuk partisip feminim ini tidak membawa implikasi gender dan tampaknya hanyalah salah satu cara untuk membentuk sebuah kata benda yang merujuk kepada suatu pekerjaan atau jabatan (yaitu, "perakit, pengumpul"; lih. Ezr 2:55, 57; Ne 7:57, 59, di mana dua nama Hassophereth dan Pokereth tampaknya berhubungan dengan pekerjaan).<sup>17</sup> Longman menjelaskan " *qōhelet* " untuk nama tokoh utama dan "Pengkhotbah" untuk kitab secara keseluruhan. *qōhelet* bukanlah nama yang tepat seperti "Salomo," tetapi mungkin lebih merupakan nama panggilan.<sup>18</sup> Istilah *qōhelet* muncul tujuh kali dalam Pengkhotbah (1:1-2, 12; 7:27; 12:8-10).

Bartholomew menjelaskan bahwa pembahasan kitab Pengkhotbah pernah dilakukan dalam Konsili Jamnia pada tahun 90 Masehi, sebuah sesi akademi rabi di Jamnia untuk mendiskusikan apakah kitab-kitab tertentu "membuat tangan menjadi najis", sebuah ungkapan teknis untuk inspirasi ilahi. Ungkapan "menajiskan tangan" berasal dari literatur kerabian.<sup>19</sup> Broyde menegaskan, "menajiskan tangan adalah status kemurnian ritual (atau kenajisan) yang sepenuhnya bersifat rabi dan diberlakukan oleh Orang Bijak Talmud bukan untuk mempromosikan kemurnian ritual, tetapi untuk melindungi karya-karya suci dari kehancuran atau penodaan." Konsep ini diprakarsai untuk memastikan penanganan yang hati-hati terhadap gulungan kitab suci dan untuk mencegah kerusakannya. Cukuplah di sini untuk dicatat bahwa kitab-kitab yang dianggap mengotori tangan dianggap sebagai kitab suci dan berwibawa (yaitu, kanonik).<sup>20</sup> Yang menjadi pusat dari diskusi ini adalah kitab Pengkhotbah: apakah kitab ini membuat tangan menjadi najis, atau haruskah kitab ini "disimpan."<sup>21</sup>

Asal mula perdebatan ini tidak jelas, tetapi berpusat pada karakter Pengkhotbah yang sekuler, yaitu kesulitan yang besar untuk menyelaraskan kontradiksi-kontradiksinya, bagian-bagian yang dianggap memiliki kecenderungan sesat, seperti Pengkhotbah 1:3 dan 11:9. Talmud menyebutkan adanya konflik di antara kitab-kitab Pengkhotbah 7:3 dan

---

<sup>15</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 315.

<sup>16</sup> Ross, Shep, and Schwab, *The Expositors Bible Commentary Revised Edition (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song)*, 398-399.

<sup>17</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 875.

<sup>18</sup> Temper Longman III, *The Book of Ecclesiastes The New International Commentary on The Old Testament*, ed. R.K Harrison and Jr Robert L. Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2018), 1.

<sup>19</sup> Craig g Bartholomew, *Ecclesiastes Baker Commentary on the Old Testamen, Wisdom and Psalm*, ed. Temper Longman III (Grand Rapid, Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2009), 18-20.

<sup>20</sup> Michael J. Broyde, "Defilement of the Hands, Canonization of the Bible, and the Special Status of Esther, Ecclesiastes, and Song of Songs.," *Judaism* 44, no. 1 (2015): 65-66.

<sup>21</sup> Roger T. Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism* (Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018), 297-302.

2:2 dan antara 8:15 dan 2:2. Beckwith, menunjukkan bahwa para rabbi adalah para ahli dalam hal harmonisasi kitab suci, dan dengan demikian masalah mereka dengan kitab Pengkhotbah membuat mereka mendapati kontradiksi-kontradiksi di dalamnya menjadi sulit untuk diselaraskan.<sup>22</sup> Mishnah melaporkan perselisihan mengenai Pengkhotbah antara dua aliran Farisi, yaitu murid-murid dari dua guru besar Farisi yang mengajar hingga sekitar tahun 10 M. Beth Shammai berpendapat bahwa Pengkhotbah tidak membuat tangan menjadi najis, tetapi Beth Hillel menyatakan sebaliknya. Namun, pandangan Hillel ini telah dibantah secara menyeluruh oleh J. Lewis, Leiman, dan Beckwith.<sup>23</sup>

Berkenaan dengan kitab-kitab yang diperdebatkan, diskusi terbatas pada kitab Pengkhotbah dan Kidung Agung, atau mungkin hanya pada kitab Pengkhotbah. Lebih jauh lagi, keputusan tersebut tidak dianggap sebagai keputusan yang otoritatif, dan perdebatan mengenai Pengkhotbah terus berlanjut sepanjang abad kedua. Memang banyak perselisihan para rabi tentang Yehezkiel, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, dan Ester terjadi setelah Konsili Jamnia. "Jadi, bukti-bukti ini menunjukkan bahwa kanon masih terbuka jauh setelah tahun 90 M atau bukti-bukti ini tidak menunjukkan bahwa kanon masih terbuka sama sekali."<sup>24</sup> Pendapat Hillel bahwa Pengkhotbah diilhami tampaknya merupakan pandangan yang lebih tua,<sup>25</sup> dan lebih baik menganggap Konsili Jamnia bukan sebagai proses kanonisasi tetapi sebagai hasil dari gelombang baru penafsiran dan pemeriksaan Alkitab.<sup>26</sup> Bahwa Pengkhotbah ditemukan di antara teks-teks di Qumran telah mengindikasikan, bahwa Salomo telah dianggap sebagai penulis kitab ini jauh sebelum zaman Kristus. Beckwith, yang telah melakukan penelitian yang paling menyeluruh tentang sejarah kanon PL di bagian akhir abad ke-20, berpendapat bahwa kanon PL telah ditutup pada abad ke-2 S.M.<sup>27</sup> Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk memahami bahwa kitab Pengkhotbah telah diterima sebagai Kanon, jauh lebih dahulu dari pada menerima perdebatan Konsili Jamnia.

Dalam penelusurannya, Bartholomew juga menulis sejarah penerimaan sekitar 2.300 tahun pembacaan kitab Pengkhotbah sangat penting bagi penafsirannya saat ini. Tiga perubahan utama dalam penafsiran Pengkhotbah dapat diidentifikasi. Pada abad kelima Masehi, Jerome menetapkan pembacaan alegoris dan Kristologis Neoplatonik atas Pengkhotbah yang mendominasi penafsiran kitab ini selama lebih dari seribu tahun.

---

<sup>22</sup> Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism*, 284-287.

<sup>23</sup> Jack P. Lewis, "What Do We Mean by Jabneh?," *Journal of Bible and Religion* 32, no. 2 (1964): 125-132, <https://www.jstor.org/stable/1460205>; Shnayer Z. Leiman, *The Canonization of Hebrew Scripture: The Talmudic and Midrashic Evidence*, Vol. 47. (Orion: Academic Press, 1976), 120-124; Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism*, 276-277.

<sup>24</sup> Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism*, 275.

<sup>25</sup> Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism*, 298-302.

<sup>26</sup> Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism*, 315.

<sup>27</sup> Beckwith, *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism*, 164-166

Luther, Melanchthon, dan Brenz menentang penafsiran ini dengan tegas pada abad keenam belas dan mengantarkan pada penafsiran literal dan teologis terhadap kitab Pengkhotbah yang sangat berlawanan dengan penafsiran yang ditetapkan oleh Jerome. Periode pasca-Pencerahan mewakili titik balik ketiga dalam penafsiran Pengkhotbah, dan buahnya yang kritis-historis menekan pembaca Pengkhotbah sebagai konteks keilmuan yang langsung dan berbobot untuk membaca teks tersebut.<sup>28</sup>

Murphy menjelaskan bahwa *Ecclesiasticus* atau Sirakh, (sekitar tahun 180 SM) dan Amsal Salomo sama-sama merupakan teks kebijaksanaan dan secara kronologis cukup dekat dengan Pengkhotbah. Hubungan keduanya dengan Pengkhotbah telah banyak dibahas, namun menurut Murphy tidak ada tanda-tanda ketergantungan yang serius antara Sirakh and Amsal Salomo.<sup>29</sup> Meskipun Amsal Salomo sering dilihat sebagai anti Pengkhotbah, "secara umum, klaim dan bantahan terhadap klaim-klaim yang ada lebih bersifat impresionistik daripada substantif."<sup>30</sup> Holm-Nielsen mencari akses ke penafsiran-penafsiran awal Pengkhotbah dengan menganalisis LXX dan Peshitta.<sup>31</sup> Namun, baik versi ini maupun fragmen-fragmen Qumran tidak memberikan banyak hal mengenai bagaimana Pengkhotbah dibaca pada tahap awal ini.<sup>32</sup>

Pengkhotbah adalah salah satu kitab yang memaksa orang percaya untuk bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan yang sangat sulit yang dikejar tanpa henti. Dalam prosesnya, kitab ini membawa setiap pembaca kembali ke titik awal iman kepercayaan dan motivasi awal kepada Tuhan.<sup>33</sup> Pengkhotbah mengingatkan setiap orang bahwa iman tidaklah mudah dan butuh harga untuk terus bertahan sampai memperoleh hasil yang maksimal. Pengkhotbah secara jelas telah mengingatkan bahwa akhir suatu hal lebih baik dari pada awalnya.

## 2. Analisis Struktur

Menurut Murphy struktur pengkhotbah 7 dibagi atas tiga bagian besar. Struktur ini termasuk dalam bagian kedua dari isi keseluruhan kitab pengkhotbah.<sup>34</sup> Ketiga bagian itu adalah sebagai berikut:

- a. Kumpulan pepatah dan pengajaran 7:1-14;
- i. Kumpulan enam pepatah tentang "kebaikan" 1-12
  - Pepatah pertama (hari kematian lebih baik daripada hari kelahiran) 1
  - Pepatah kedua (berkunjung ke rumah duka), dengan motivasi 2

---

<sup>28</sup> Craig g Bartholomew, *Ecclesiastes Baker Commentary on the Old Testamen, Wisdom and Psalm*, 21.

<sup>29</sup> Roland E Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston (Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019), 45-48.

<sup>30</sup> Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, 47.

<sup>31</sup> Svend Holm-Nielsen, "On the Interpretation of Qoheleth in Early Christianity," *Vetus Testamentum* 24, no. 2 (2017): 168–177, <https://doi.org/10.2307/1517123>.

<sup>32</sup> Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, 24-25.

<sup>33</sup> Craig g Bartholomew, *Ecclesiastes Baker Commentary on the Old Testamen, Wisdom and Psalm*, 20.

<sup>34</sup> Roland E. Murphy, "Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther," in *The Forms of the Old Testament Literature Volume XIII*, ed. Rolf Knierim and Gene M. Tucker, 2nd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013), 139-142.

- Pepatah ketiga (kesedihan lebih baik daripada tawa), dengan motivasi 3-4
- Pepatah keempat (teguran yang bijaksana, sukacita yang bodoh), dengan motivasi dalam ay. 5-7
- Pepatah kelima (akhir dari segala sesuatu), dengan dua larangan yang berfungsi sebagai motivasi 8-10
- Pepatah keenam (keuntungan-keuntungan dari hikmat) 11-12
- ii. Perintah tentang pekerjaan (*ma'āseh*) Allah 13-14
  - Perintah untuk merenungkan karya Allah (lihat 8:7; 11:5) 13a
  - Ketidakterdayaan manusia di hadapan karya Allah, yang dinyatakan dalam sebuah pertanyaan retorik (lihat 1:15a) 13b
  - Perintah untuk menerima hari yang baik dan hari yang jahat, dengan motivasi 1
- b. Hikmat yang berkaitan dengan keadilan dan kejahatan 7:15-24
  - i. Refleksi tentang paradoks orang benar/orang fasik 15-18
    - Pengamatan terhadap paradoks 15
    - Kutipan dari nasihat-nasihat tentang “terlalu banyak” keadilan 16
    - Kutipan nasihat-nasihat tentang “terlalu banyak” kejahatan 17
    - *qōhelet* memberikan penghakimannya 18
      1. Adalah “baik” untuk berpegang pada kedua nasihat ini 18a
      2. Tetapi orang yang takut akan Allah akan berhasil 18b
    - Dua kutipan yang kontras 19-20
      1. Perkataan tentang kekuatan hikmat (berkaitan dengan hikmat dalam ayat 16) 19
      2. Mengatakan tentang kelemahan moral manusia (kata ganti dari kejahatan dalam ay 17) 20
  - ii. Sebuah instruksi tentang mendengarkan “perkataan” (berkaitan dengan kelemahan manusia; lih. ay 20) 21-22
    - Larangan 21a
    - Motivasi 21b-22
  - iii. Deskripsi *qōhelet* tentang pencariannya akan hikmat 23-24
    - Tekadnya untuk menjadi bijaksana 23a
    - Alasan-alasan kegagalannya 23b-24
- c. Refleksi tentang umat manusia 7:25-29
  - i. Resolusi *qōhelet* untuk mencari kebijaksanaan 25
  - ii. Apa yang ditemukan oleh *qōhelet* 26-29
    - Temuan pertama 26
      1. Perempuan pezina “lebih pahit daripada kematian” 26a
      2. Jenis yang lolos darinya, atau tertangkap olehnya 26b
    - Temuan kedua 27-28
      1. Pendahuluan 27
      2. Pepatah tentang pria/wanita, yang menurutnya ternyata tidak demikian 28
    - Temuan ketiga 29
      1. Pendahuluan 29a

## 2. Kesimpulan: manusia diciptakan dengan adil, tetapi licik 29a-29b

Jika diperhatikan maka, keseluruhan struktur Pengkhotbah 7:1-29 menjadi sebuah bagian yang berisi literatur kebijaksanaan, yang muncul sering kali dalam bentuk amsal dan refleksi tentang hakikat kehidupan, moralitas, dan keterbatasan manusia. Pasal ini, seperti Pengkhotbah lainnya, mengaitkan penulisannya dengan Salomo dan berfokus pada kesia-siaan pengejaran hikmat manusia yang terpisah dari Tuhan.

Pada bagian pertama ini menyajikan serangkaian pepatah tentang sifat dari apa yang “baik” dalam hidup, yang mengontraskan hal-hal yang dangkal dengan yang dalam dan mendorong pembaca untuk menghargai hikmat, refleksi, dan karakter moral di atas kekayaan dan kesenangan sesaat. Beberapa nilai-nilai penting adalah berbicara mengenai nilai dari sebuah reputasi yang baik, di mana nilai abadi dari nama baik, yang lebih berharga daripada kekayaan materi dan kecantikan lahiriah (7:1); Renungan tentang kematian dan perkabungan di mana ayat-ayat ini menyoroti sifat kehidupan yang muram. Salomo menunjukkan bahwa merenungkan kematian akan membawa kepada hikmat yang lebih besar karena hal ini memaksa individu untuk menghadapi realitas kehidupan (7:2-4); Kritik terhadap tawa dan kemarahan yang bodoh.

Salomo mengkontraskan hikmat dengan kebodohan, merekomendasikan kerendahan hati dan penerimaan terhadap koreksi daripada kesenangan tertawa dan kesembronoan yang mudah, tetapi pada akhirnya hampa (7:5-9)<sup>35</sup>; Mengenai korupsi dan penyuapan, di mana pepatah ini merefleksikan bahaya kerusakan moral dan cara halus ketidakadilan yang dapat memutarbalikkan bahkan mereka yang bijak sekalipun (7:7); Kesabaran dari pada kesombongan. Salomo menekankan bahwa kesabaran dan ketekunan lebih baik daripada kesombongan dan kemarahan, karena yang pertama menuntun pada jalan yang mantap dalam hidup, sementara yang kedua menuntun pada kebodohan (7:8-9); Nilai-nilai hikmat yang digambarkan sebagai perlindungan dan penuntun dalam mengambil keputusan, bahkan lebih berharga daripada kekayaan materi karena dapat menopang seseorang melalui tantangan hidup (7:11-12).

Pada bagian kedua, memaparkan hikmat yang berhubungan dengan keadilan dan kejahatan di mana bagian ini lebih bersifat filosofis, berurusan dengan ketegangan antara keadilan, kebenaran, dan kejahatan di dunia. Beberapa nilai-nilai penting diantaranya, misteri ketidakadilan dalam kehidupan, di mana Salomo merenungkan ketidakadilan yang tampak dalam kehidupan: orang benar dapat binasa meskipun mereka melakukan kebaikan, sementara orang fasik dapat berumur panjang meskipun mereka melakukan kejahatan. Ini adalah paradoks yang mengganggu yang menyoroti keterbatasan pemahaman manusia (7:15); Menghindari sikap ekstrem. Salomo menasihati keseimbangan, memperingatkan agar tidak menjadi benar sendiri atau terlalu mengejar hikmat yang dapat menyebabkan kehancuran.

Ada kerendahan hati dalam mengakui bahwa seseorang tidak dapat mengendalikan atau memahami sepenuhnya semua kerumitan hidup (7:16-18); Kesukaran dari hikmat yang sejati, di mana Salomo mengakui bahwa hikmat sangat

---

<sup>35</sup> Michael A. Eaton, *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Ecclesiastes An Intraduction and Commentary* (Downers Griver, Illinois: IVP Academic, 2013), 101-114.

berkuasa, namun sulit dipahami. Meskipun hikmat dapat menguatkan dan memelihara, hikmat tidak dapat menjelaskan segala sesuatu, terutama misteri ketidakadilan dan kejahatan. Ia mengakui bahwa bahkan orang bijak pun berjuang untuk memahami totalitas pekerjaan Allah.<sup>36</sup> Dalam ayat 20, Salomo menekankan bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang benar secara sempurna, yang menunjukkan bahwa bahkan upaya terbaik untuk mencapai hikmat dan keadilan pun dirusak oleh ketidaksempurnaan manusia (7:19-24).

Pada bagian terakhir dapat terlihat bagaimana Salomo membuat refleksi tentang umat manusia, di mana bagian penutup dari pasal ini beralih ke refleksi yang lebih pribadi tentang sifat manusia, khususnya kecenderungan untuk berdosa dan bodoh. Nili-nilai penting yang bisa ditemukan, yakni pencarian makna kehidupan, di mana Salomo menjelaskan pencariannya untuk memahami makna kehidupan dan perilaku manusia, khususnya mengapa manusia terlibat dalam kebodohan meskipun ada hikmat. Nada bicaranya menjadi lebih refleksi ketika ia mengakui bahwa ia berjuang untuk menemukan jawaban yang memuaskan (7:25); Sifat jahat yang menipu. Ayat ini memberikan peringatan akan bahaya jatuh ke dalam pencobaan, yang dilambangkan dengan seorang perempuan yang menipu.<sup>37</sup>

Sementara beberapa ahli melihat ini sebagai peringatan harfiah terhadap amoralitas seksual, yang lain menafsirkannya secara lebih umum sebagai metafora untuk semua jenis kebodohan dan jebakan dosa (7:26); Kebenaran yang susah ditemukan. Salomo merenungkan bahwa orang benar susah ditemukan. Pernyataan ini dia disampaikan, setelah mencari, dia hanya menemukan sedikit sekali orang yang jujur-mungkin sebuah cerminan dari pesimismenya tentang sifat manusia (7:27-28); Kondisi manusia yang berdosa, bahwa meskipun Allah menciptakan manusia untuk menjadi jujur, manusia telah merusak diri mereka sendiri melalui pengejaran mereka akan dosa dan keinginan-keinginan yang mementingkan diri sendiri. Refleksi terakhir ini menggarisbawahi tema kejatuhan manusia dari kasih karunia dan kompleksitas pilihan-pilihan moral (7:29).

Jadi, secara khusus Pengkhotbah 7 menyajikan sebuah refleksi yang serius namun mendalam tentang hikmat, sifat manusia, keadilan, dan kejahatan. Salomo mengeksplorasi apa yang “baik” melalui serangkaian peribahasa (ayat 1-12), bergumul dengan masalah keadilan dan kebodohan manusia (ayat 15-24), dan diakhiri dengan penilaian tentang keadaan manusia yang telah jatuh dalam dosa (ayat 25-29). Pasal ini menantang para pembaca untuk menyadari keterbatasan mereka, menghargai hikmat, dan mempertahankan kerendahan hati dalam menghadapi paradoks-paradoks kehidupan.

### 3. Analisis Leksikal

---

<sup>36</sup> Michael V. Fox, *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes* (Nashville, Tennessee: Erdsman Publishing, 2009), 214-228.

<sup>37</sup> Temper Longman III, *The Book of Ecclesiastes The New International Commentary on The Old Testament*, 182-195.



Analisis leksikal secara khusus dimaksudkan untuk melihat dan meneliti makna kata-kata yang digunakan, karena akan memperlihatkan tujuan jelas dari *qōhelet* dalam konteks ayat ini. Analisis leksikal dari Pengkhotbah 7:8 dapat terlihat dalam pembahasan berikut.

Tabel 1. Terjemahan Literal Pengkhotbah 7:8

BHS	Transliterasi	Terjemahan
טוב אַחֲרַיִת דְּבַר מְרֵאשִׁיתוֹ	<i>tō·wḇ 'a·ḥă·rîṭ dā·bār</i>	Lebih baik akhir sesuatu hal dari pada awalnya;
טוב אֶרְרֶהֱוִים מִגְּבֹהֶרִים	<i>tō·wḇ 'e·reḵ- rū·aḥ mig·gə·bah- rū·aḥ.</i>	Lebih baik kesabaran rohani dari pada kesombongan rohani.

Dari tabel di atas, maka bisa terlihat, bahwa pengkhotbah menyejajarkan akhir suatu hal yang lebih baik dengan kesabaran rohani. Sementara awal sesuatu hal disejajarkan dengan kesombongan rohani. Berikut analisis leksikal makna kata-kata penting dari Pengkhotbah 7:8, yakni:

Pertama, kata טוב (*tō·wḇ*). Kata ini merupakan kata sifat maskulin absolut yang terikat dan menjelaskan kata berikutnya. Kata ini artinya “baik” atau “lebih baik.”<sup>38</sup> Dalam ayat ini, kata *tov* digunakan dua kali untuk menunjukkan keunggulan atau kualitas yang lebih baik dari sesuatu yang dibandingkan. Kata ini menekankan preferensi atau pilihan yang lebih bijaksana dan menguntungkan.

Kedua, kata אַחֲרַיִת (*'a·ḥă·rîṭ*). Kata ini merupakan kata benda feminim tunggal konstruk, di mana akar kata ini berasal dari akar Ibrani yang berarti “akhir” atau “kesudahan.”<sup>39</sup> Dalam konteks ayat ini diterjemahkan sebagai “akhir” atau “hasil akhir.”<sup>40</sup> Kata ini menggambarkan bagaimana sesuatu berakhir, sering kali dengan implikasi bahwa sesuatu yang dimulai dengan baik tidak selalu berakhir dengan baik, atau sebaliknya. Menurut Harris, kata *'a·ḥă·rîṭ* berbicara mengenai bagian terakhir atau masa depan. Digunakan sebanyak enam puluh satu kali, kata ini juga tidak sesering beberapa turunan lainnya, namun memiliki makna teologis. Seperti yang jelas terlihat dari turunan-turunan yang lain, arti umum dari akar kata ini adalah setelah, kemudian, di belakang, mengikuti.<sup>41</sup> Jadi, akar kata *'a·ḥă·rîṭ* merujuk kepada apa yang terjadi masa depan atau yang akan terjadi kemudian sebagai akhir dari segala sesuatu yang dilakukan.

Ketiga, kata דְּבַר (*dā·bār*). Kata ini merupakan kata benda maskulin tunggal, yang umumnya diterjemahkan sebagai “kata,” “hal,” atau “perkara.”<sup>42</sup> Dalam konteks ini, "

<sup>38</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 123.  
<sup>39</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 31.  
<sup>40</sup> Temper Longman III, *The Book of Ecclesiastes The New International Commentary on The Old Testament*, 202-205.  
<sup>41</sup> R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 33.  
<sup>42</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 68.



*dā·bār*" bisa merujuk pada suatu hal atau kejadian, baik dalam bentuk tindakan atau hasil yang lebih konkret.<sup>43</sup>

Keempat, kata מִן־רֵאשִׁיתוֹ (*mê-rê-šî-tōw*). Kata ini terdiri dari dua bagian, yakni מִן (*min*) adalah partikel presposisi, yang berarti "dari," dan kata kedua adalah "רֵאשִׁית" (*rê-šî-t*) sebagai kata benda dengan akhiran orang ke-3 tunggal yang berarti "permulaan" atau "awal."<sup>44</sup> Secara keseluruhan, *mê-rê-šî-tōw* berarti "daripada permulaannya" atau "daripada awalnya." Ayat ini membandingkan akhir sesuatu hal dengan permulaannya. Penekanan Heim menyangkut kata ini merujuk kepada suatu perbandingan nyata mengenai sesuatu hasil akhir atau sebuah pencapaian yang lebih berkualitas dari pada awal atau permulaan sesuatu hal.<sup>45</sup>

Kelima, frase רַחֵם־רַחֵם (*'e-rek-rū-ah*). Kata ini mengandung makna "panjang sabar" atau "panjang hati." Kata "רַחֵם" (*'e-rek*) berarti "panjang,"<sup>46</sup> sementara "רַחֵם" (*rū-ah*) secara harfiah berarti "nafas" atau "roh," tetapi sering digunakan dalam arti "sikap," "mentalitas," atau "sabar."<sup>47</sup> Jadi, "*'e-rek-rū-ah*" merujuk pada sifat kesabaran atau pengendalian diri. Sementara kata רַחֵם־רַחֵם (*gā-bah-rū-ah*). Kata ini adalah kebalikan dari frase "*'e-rek-rū-ah*." kata "רַחֵם" (*gā-bah*) berarti "tinggi" atau "meninggikan,"<sup>48</sup> sedangkan "רַחֵם" (*rū-ah*) lagi-lagi merujuk pada "roh" atau "sikap." Secara keseluruhan, "*gā-bah-rū-ah*" berarti "tinggi hati" atau "kesombongan." Ini menggambarkan sikap yang arogan atau tidak sabar. Secara khusus Bahasa Ibrani *tōb 'erek-rūah miggēbah-rūah* adalah contoh lain dari satu frasa dengan beberapa arti, sebuah peribahasa yang sangat lucu dan hampir pasti diciptakan oleh *qōhelet* sendiri.

Heim menjelaskan bahwa secara harfiah dikatakan, lebih baik angin yang panjang [*rūah*] daripada angin yang kencang [*rūah*]. Versi Alkitab dan para penafsir selanjutnya menganggap *rūah* di sini merujuk pada watak seseorang, dan menggunakan parafrase seperti 'roh' untuk mengindikasikan hal ini.<sup>49</sup> Oleh karena itu, penafsiran yang umum diberikan kepada peribahasa ini adalah 'kesabaran atas kesombongan'.<sup>50</sup> Menurut Heim, ada empat konstelasi penafsiran yang muncul, yaitu: (1). 'lebih baik angin yang panjang daripada angin kencang', sebuah terjemahan harfiah yang menampilkan ambiguitas peribahasa, membiarkan terbuka apa yang dimaksud dengan angin pada setiap contoh; (2). 'lebih baik angin yang panjang daripada roh yang sombong', sebuah penafsiran semi-tradisional yang menekankan sifat ambigu '*erek-rūah*'; (3). 'lebih baik roh yang sabar daripada roh yang sombong', sebuah penafsiran tradisional yang menekankan sifat

<sup>43</sup> Craig G. Bartholomew, *Reading Ecclesiastes Intertextually*, ed. Katharine J. Dell and Will Kyness, LIBRARY OF. (Bedford Square, London: T & T Clark Bloomsbury, 2014), 230.

<sup>44</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 912.

<sup>45</sup> Knut Martin Heim, *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Ecclesiastes An Intriduction and Commentary*, ed. David G. Firth and Tremper Longman III, Volume 18. (Downers Griver, Illinois: IVP Academic, 2019), 128-130.

<sup>46</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 28.

<sup>47</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 335.

<sup>48</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 53.

<sup>49</sup> Heim, *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Ecclesiastes An Intriduction and Commentary*, 129.

<sup>50</sup> Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, 65.

ambigu *'erek-rûah*; (4). 'lebih baik jiwa yang sabar daripada angin kencang', konstelasi makna utama yang ingin ditemukan oleh *qôhelet* kepada para pendengarnya. Dalam pemahaman ini, ide 'angin kencang' tidak menunjukkan kesombongan atau kesombongan, tetapi badai, seperti dalam idiom bahasa Inggris 'angin kencang dan cuaca', dengan badai yang beroperasi sebagai lambang untuk masalah politik.<sup>51</sup>

Dari penjelasan di atas, maka ayat ini menggambarkan kebijaksanaan yang menekankan pentingnya ketekunan dan pengendalian diri dalam menyelesaikan suatu proses, karena akhir dari sesuatu sering kali lebih penting daripada bagaimana sesuatu dimulai. Selain itu, sifat sabar lebih dihargai daripada kesombongan atau cepat marah.

#### 4. Analisis Paralelisme Perbandingan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam pengkhotbah 7:8 terdapat bentuk sastra puisi yaitu paralelisme perbandingan. Paralelisme perbandingan merupakan paralelisme yang membandingkan makna baris pertama yang lebih baik atau lebih menonjol dalam karakter moral dan nilai etika dari pada baris berikutnya, yang muncul dari ciri khas *tov* (lebih baik) dan *min* (dari pada). Lukas menulis, bahwa amsal berbentuk perbandingan yang terbentuk melengkapi kumpulan pepatah/peribahasa yang ada dalam Pengkhotbah 7. Penekanan dalam pepatah-pepatah yang muncul dalam ayat ini, hanya mau menekankan nasihat kepada seseorang untuk bisa menikmati apa yang harus dinikmati karena ada usaha dan keputusan untuk melakukan kebenaran.<sup>52</sup> Analisis paralelisme komparatif bisa terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Paralelisme Komparatif Pengkhotbah 7:8

Frase	Penekanan A	Komparatif	Penekanan B	Penjelasan
A	akhir sesuatu hal	Lebih baik ( <i>tob</i> ) dari pada ( <i>min</i> )	awalnya	Frase ini menggambarkan bagaimana sesuatu berakhir lebih baik dari pada awalnya. Sering kali implikasi frase ini berbicara mengenai sesuatu yang dimulai dengan baik tidak selalu berakhir dengan baik, atau sesuatu yang mulia dengan biasa, dan penuh pergumulan masalah, bisa berakhir dengan sangat baik.
B	kesabaran rohani	Lebih baik ( <i>tob</i> ) dari pada ( <i>min</i> )	kesombongan rohani	Ini menggambarkan kebijaksanaan yang menekankan pentingnya ketekunan dan

<sup>51</sup> Heim, *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Ecclesiastes An Intriduction and Commentary*, 129-130.

<sup>52</sup> Ernest C. Lucas, *Menjelajah Perjanjian Lama Jilid 3 (Mazmur Dan Sastra Hikmat)*, ed. Irvin Tolanda (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022), 237.

				<p>pengendalian diri dalam menyelesaikan suatu proses, karena akhir dari sesuatu sering kali lebih penting daripada bagaimana sesuatu dimulai. Selain itu, sifat sabar lebih dihargai daripada kesombongan atau cepat marah.</p>
--	--	--	--	--

Dalam tabel di atas telah menyajikan paralelisme perbandingan (komparatif), sebuah perangkat sastra yang umum dalam puisi Ibrani di mana ide-ide yang ditempatkan dalam perbandingan untuk menyoroti perbedaan dan meningkatkan pemahaman. Ayat ini terdiri dari dua pernyataan, masing-masing menampilkan perbandingan antara dua ide, yaitu *pertama*, Lebih baik akhir dari sesuatu daripada awalnya; dan *kedua*, Dan orang yang sabar lebih baik dari pada orang yang tinggi hati. Kedua bagian dari ayat ini mengungkapkan kebijaksanaan, membandingkan sesuatu yang umumnya dinilai negatif (akhir, kesabaran) dengan sesuatu yang sering dilihat sebagai hal yang positif tetapi dibingkai dalam sudut pandang yang kurang baik (awal, kesombongan). Komparatif ini membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi manusia dan sikap yang tepat terhadap kehidupan.

### 5. *Lebih baik akhir dari sesuatu daripada awalnya*

Pernyataan ini mengkontraskan akhir (אַחֲרִית, *acharit*) dengan awal (רֵאשִׁית, *reshit*). Di permukaan, kebanyakan orang biasanya menemukan kegembiraan dalam permulaan-entah itu proyek, perjalanan, atau peristiwa kehidupan. Namun, penulis kitab Pengkhotbah, yang dikenal dengan kebijaksanaannya, mendorong kita untuk mempertimbangkan akhir dari suatu masalah. Kondisi ‘akhir’ sering kali lebih baik daripada ‘awal’ karena: (1). Penyelesaian membawa kejelasan. Pada awalnya, mungkin ada ketidakpastian atau pengetahuan yang tidak lengkap, tetapi pada akhirnya, hasilnya terlihat jelas, dan pelajaran telah dipelajari; (2). Kedewasaan dan pertumbuhan berhubungan dengan akhir. Orang menjadi lebih bijaksana dan lebih berpengalaman saat mereka menghadapi tantangan hidup. Demikian pula, proyek yang diselesaikan dengan baik mencerminkan kerja keras dan ketekunan yang diinvestasikan di dalamnya; (3). Kepuasan dan pemenuhan datang setelah melihat sesuatu sampai selesai. Rasa pencapaian di akhir sering kali melampaui kegembiraan awal saat memulai. Sebaliknya, awal sering kali penuh dengan harapan tetapi juga ketidakpastian, kegembiraan tetapi juga kekecewaan. Akhir, terutama akhir yang baik dan memuaskan, mengungkapkan nilai sebenarnya dari sebuah usaha.

### 6. *Orang yang sabar lebih baik daripada orang yang tinggi hati*

Baris kedua ini membandingkan kesabaran (אֶרְךָ-רוּחַ, *erekh-ruach*, yang berarti “panjang sabar” atau “lambat marah”) dengan kesombongan/tinggi hati (גְבוּה-רוּחַ, *gevah-*

*ruach*, yang berarti “congkak” atau “roh yang sombong”). Kedua sikap ini - kesabaran dan kesombongan - sangat kontras dalam hal bagaimana keduanya mempengaruhi pendekatan kita terhadap kehidupan dan tantangannya: (1). Kesabaran mewakili sikap yang tenang dan bertahan, yang memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan tanpa merasa frustrasi. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk menunggu segala sesuatu terungkap pada waktunya, percaya bahwa akhirnya (seperti yang disebutkan di bagian pertama ayat ini) akan menjadi baik jika seseorang tetap bertahan. Kesabaran sering kali mengarah pada hasil yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, dan pertumbuhan pribadi. (2) Sebaliknya, kesombongan ditandai dengan perasaan yang tergesa-gesa, impulsif, dan sering kali membesar-besarkan diri. Kesombongan dapat mendorong seseorang untuk bertindak sebelum waktunya, tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Orang yang sombong sering kali mencari kepuasan atau pengakuan segera dan dapat dengan mudah menjadi marah atau frustrasi ketika segala sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Sikap ini, meskipun secara lahiriah terlihat kuat, sering kali menyebabkan kejatuhan, karena kesombongan membutakan orang terhadap keterbatasan mereka. Dengan demikian, kesabaran akan menghasilkan hasil yang lebih baik daripada kesombongan, karena kesabaran memberi waktu untuk bertumbuh, memahami, dan mengembangkan respons yang tepat terhadap tantangan, sedangkan kesombongan akan mengarah pada sikap impulsif, frustrasi, dan seringkali kegagalan.

### **7. Keterkaitan Antara Dua Pernyataan Yang Berlawanan**

Dua bagian dari ayat ini bekerja sama untuk menyampaikan pesan yang terpadu. Bagian awal dari suatu hal, seperti kebanggaan yang berimplikasi kepada kesombongan, sering kali dikaitkan dengan antusiasme, ambisi, atau kesombongan. Namun, di akhir, ketika seseorang telah bertahan dengan kesabaran, kesuksesan atau kebijaksanaan yang sebenarnya terungkap. Pada awalnya mungkin tampak menjanjikan, seperti halnya kesombongan yang memberikan ilusi kekuatan. Namun, akhir dari suatu hal, yang dicapai melalui kesabaran, sering kali membawa hasil yang lebih dalam dan lebih bermakna. Demikian pula, sementara kebanggaan mungkin terburu-buru untuk mencapai hasil dan mencari pengakuan yang cepat, kesabaran memungkinkan kemajuan yang bijaksana dan terukur yang mengarah pada kepuasan yang langgeng. Dengan demikian, kesabaran dan hasil lebih baik karena mencerminkan kebijaksanaan dari ketekunan, pertimbangan yang cermat, dan kerendahan hati. Sebaliknya, kesombongan dan permulaan pada awalnya mungkin terlihat menarik, tetapi keduanya penuh dengan ketidakstabilan dan kepicikan.

### **8. Tiga Perspektif *qōhelet* Dalam Mencapai “Finishing Well.”**

Dalam kitab Pengkhotbah tema “*finishing well*” adalah hal yang lazim, terutama dalam Pengkhotbah 7:8, di mana *qōhelet* memberikan wawasan tentang cara menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan. Ada tiga perspektif yang muncul dari ajarannya yang mendorong orang percaya untuk mencapai akhir yang baik dan bermakna, atau “menyelesaikan dengan baik”:

*Pertama*, kesabaran sebagai faktor utama. Kesabaran ditampilkan sebagai kebajikan yang penting dalam hidup, terutama ketika menghadapi cobaan, kesulitan,

atau masa depan yang tidak dapat diprediksi. *qōhelet* menekankan bahwa “orang yang sabar dalam roh lebih baik dari pada orang yang congkak dalam roh” (Pengkhotbah 7:8). Kesabaran ini tidak hanya mengacu pada penantian pasif tetapi juga pada ketekunan-kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sulit tanpa menyerah pada frustrasi atau keputusan yang terburu-buru. Kesabaran mencegah kesalahan yang fatal, di mana perjalanan hidup penuh dengan pasang surut, dan terburu-buru dalam melaluinya sering kali mengarah pada keputusan yang buruk dan kehilangan kesempatan untuk bertumbuh. Bersabar memungkinkan seseorang untuk menavigasi ketidakpastian hidup dengan kebijaksanaan.

Kesabaran mencerminkan kepercayaan pada waktu ilahi di mana dalam konteks teologis yang lebih luas, kesabaran adalah tanda iman dan kepercayaan pada pemeliharaan Allah. Hal ini mengakui bahwa tidak semua hal dapat dipahami atau dicapai dengan cepat, dan menunggu waktu yang tepat sering kali menghasilkan hasil yang lebih baik. Dengan demikian, kesabaran adalah faktor utama yang membantu individu mencapai tujuan yang bermakna dan sukses, baik dalam usaha sehari-hari maupun dalam kehidupan secara keseluruhan.

*Kedua*, berfokus pada tujuan akhir. Hikmat *qōhelet* menyoroti pentingnya mengingat tujuan akhir, yang terangkum dalam bagian pertama dari Pengkhotbah 7:8: “Lebih baik akhir dari sesuatu daripada permulaannya.” Dia menunjukkan bahwa meskipun permulaan sering kali menarik dan penuh dengan potensi, namun akhir dari sesuatu itulah yang benar-benar menentukan nilai dan maknanya. Ketekunan mengarah pada pemenuhan: Memulai sesuatu itu mudah, tetapi ujian yang sesungguhnya adalah menyelesaikannya hingga tuntas. Berfokus pada tujuan akhir membantu mempertahankan ketekunan, bahkan ketika tantangan muncul. Hasil lebih penting daripada niat awal: *qōhelet* menyiratkan bahwa penyelesaian sebuah usaha memiliki bobot yang lebih besar daripada antusiasme atau ambisi awal. Hasil akhir akan mengungkapkan gambaran yang utuh, baik kesuksesan, hikmah, maupun kegagalan. Bagi *qōhelet*, akhir sering kali memiliki dimensi yang abadi. Berfokus pada tujuan akhir bukan hanya tentang mencapai kesuksesan dalam arti duniawi, tetapi juga tentang memastikan bahwa kehidupan seseorang selaras dengan nilai-nilai kekal dan penghakiman Tuhan. Dengan mempertahankan fokus pada tujuan akhir, orang cenderung tidak terpengaruh oleh kemunduran atau gangguan sementara dan lebih siap untuk membuat keputusan yang mengarah pada hasil yang positif.

*Ketiga*, menghindari kesombongan. Kesombongan atau keangkuhan adalah antitesis dari kesabaran dan kerendahan hati yang dianjurkan oleh *qōhelet*. Paruh kedua dari Pengkhotbah 7:8 mengkontraskan “orang yang sabar dalam roh” dengan “orang yang sombong dalam roh.” *qōhelet* memperingatkan akan bahaya kesombongan, yang sering kali menyebabkan ketidaksabaran, keputusan yang tergesa-gesa, dan pada akhirnya, kegagalan. Kesombongan sering kali membuat seseorang bertindak secara impulsif, percaya bahwa mereka tidak perlu menunggu atau mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Kesombongan dapat menyebabkan rasa percaya diri yang berlebihan, membuat seseorang buta terhadap potensi jebakan. Berbeda dengan kesombongan, kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk belajar, bertumbuh, dan mengakui keterbatasannya. Kerendahan hati membantu seseorang untuk tetap

terbuka terhadap koreksi dan kebijaksanaan orang lain, yang sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang. Dari sudut pandang rohani, kesombongan menjauhkan seseorang dari Tuhan. Amsal 16:18 memperingatkan bahwa “Kesombongan mendahului kehancuran,” dan *qōhelet* menggemakan sentimen ini dengan menyiratkan bahwa kesombongan dapat menggagalkan jalan seseorang, mencegah mereka mencapai tujuan yang baik. Menghindari kesombongan memungkinkan seseorang untuk tetap bumi, sabar, dan fokus pada tujuan akhir, memastikan mereka tidak disesatkan oleh kebanggaan sesaat atau kepentingan diri sendiri.

#### D. Kesimpulan

Pengkhotbah 7:8 menggunakan paralelisme yang berlawanan untuk membandingkan dua pendekatan dalam hidup: kesabaran dan kesombongan, akhir dan permulaan. Orang bijak didorong untuk menghargai hasil akhir dari segala sesuatu daripada kegembiraan awalnya dan melatih kesabaran daripada kesombongan. Kontras ini memberikan kebijaksanaan hidup praktis dan wawasan spiritual yang lebih dalam tentang pentingnya daya tahan, kerendahan hati, dan pandangan panjang perjalanan hidup. Tiga perspektif *qōhelet* agar bisa mendorong orang percaya mencapai *finishing well*, adalah kesabaran sangat penting untuk menanggung tantangan dan menunggu waktu yang tepat untuk bertindak, berfokus pada tujuan akhir mendorong ketekunan dan pemikiran jangka panjang, dan menghindari kesombongan memastikan bahwa seseorang tetap rendah hati, terbuka untuk berkembang, dan mengandalkan kebijaksanaan daripada kesombongan. Perspektif ini tidak hanya memberikan panduan praktis untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, tetapi juga menawarkan wawasan rohani untuk menjalani hidup yang bermakna dan berpusat pada Tuhan, yang mengarah pada tujuan akhir yang positif dan bermanfaat. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan meneliti berbagai paralelisme yang sangat banyak dalam Kitab Pengkhotbah sebagai ciri khas kitab puisi.

#### Daftar Pustaka

- Bartholomew, Craig G. *Ecclesiastes (Baker Commentary on the Old Testament, Wisdom and Psalm)*. Edited by Temper Longman III. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2009.
- . *Reading Ecclesiastes Intertextually*. Edited by Katharine J. Dell and Will Kyness. LIBRARY OF. Bedford Square, London: T & T Clark Bloomsbury, 2014.
- Beckwith, Roger T. *The Old Testament Canon of the New Testament Church: And Its Background in Early Judaism*. Eugene Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Broch, Yitzhak I. *Kohleth: The Book of Ecclesiastes in Hebrew and English- with a Talmudic-Midrashic Commentary (English and Hebrew Edition)*. Jerusalem and New York: Philipp Feldheim Press, 1982.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Broyde, Michael J. “Defilement of the Hands, Canonization of the Bible, and the Special



- Status of Esther, Ecclesiastes, and Song of Songs." *Judaism* 44, no. 1 (2015): 65.
- Dell, Katharine J. "Ecclesiastes as Wisdom: Consulting Early Interpreters." *Vetus Testamentum* 44, no. 3 (July 2014): 301–329. <https://doi.org/10.2307/1535209>.
- Eaton, Michael A. *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Ecclesiastes An Intriduction and Commentary*. Downers Griver, Illinois: IVP Academic, 2013.
- F. B. Denio. "The Book of Ecclesiastes." *The Old and New Testament Student* 14, no. 2 (2019): 98–104. <https://www.jstor.org/stable/3157902>.
- Fox, Michael V. *A Time to Tear Down and a Time to Build Up: A Rereading of Ecclesiastes*. Nashville, Tennessee: Erdsman Publishing, 2009.
- Goswell, Gregory. "Qoheleth's Use of Proverbial Sayings: The Example of Ecclesiastes 7:1–12." *The Journal of Theological Studies* 75, no. 1 (May 25, 2024): 13–23. <https://academic.oup.com/jts/article/75/1/13/7607147>.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Heim, Knut Martin. *Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Ecclesiastes An Intriduction and Commentary*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. Volume 18. Downers Griver, Illinois: IVP Academic, 2019.
- Holm-Nielsen, Svend. "On the Interpretation of Qoheleth in Early Christianity." *Vetus Testamentum* 24, no. 2 (2017): 168–177. <https://doi.org/10.2307/1517123>.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature*. Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018.
- Kugel, James L. *The Idea of Biblical Poetry*. New Heaven: Yale University Press, 1981.
- Kynes, Will, and Katharine J. Dell. *Reading Ecclesiastes Intertextually - The Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies*. London: T & T Clark, 2015. <http://digital.casalini.it/9780567330086>.
- Leiman, Shnayer Z. *The Canonization of Hebrew Scripture: The Talmudic and Midrashic Evidence*. Vol. 47. origeon: Academic Press, 1976.
- Lewis, Jack P. "What Do We Mean by Jabneh?" *Journal of Bible and Religion* 32, no. 2 (1964): 125–132. <https://www.jstor.org/stable/1460205>.
- Lowth, Robert. *Lectures on the Sacred Poetry of The Hebrews*. Edited by Calvin E. Stowe. Broadway, New York: Crocker & Brewster, 1829.
- Lucas, Ernest C. *Menjelajah Perjanjian Lama Jilid 3 (Mazmur Dan Sastra Hikmat)*. Edited by Irvin Tolanda. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022.
- McKenna, John E. "The Concept of Hebel in the Book of Ecclesiastes." *Scottish Journal of Theology* 45, no. 1 (February 2022): 19–28. <https://doi.org/10.1017/S0036930600038886>.
- Mitchell, Hinckley G. "Work' in Ecclesiastes." *Journal of Biblical Literature* 32, no. 2 (2013): 123–38. <http://www.jstor.org/stable/4617122>.
- Murphy, Roland E. "Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes, and Esther." In *The Forms of the Old Testament Literature Volume XIII*, edited by Rolf Knierim and Gene M. Tucker. 2nd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2013.
- Murphy, Roland E. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K.

- Johnston. Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Wakinus Suhun. "Antitesis Orang Jujur Dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11." *VIEWWS : Jurnal Teologi & Biblika* 2, no. 1 (2024): 80–99. [https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska\\_2024](https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024).
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.
- Perrin, Nicholas. "MESSIANISM IN THE NARRATIVE FRAME OF ECCLESIASTES?" *Revue Biblique Journal* 108, no. 1 (2016): 37–60. [www.jstor.org/stable/44089532](http://www.jstor.org/stable/44089532).
- Perry, T. A. *The Book of Ecclesiastes (Qohelet) and the Path to Joyous Living: Iv-iv*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015. <https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781316104491/type/BOOK>.
- Pfeiffer, Robert H. "The Peculiar Skepticism of Ecclesiastes." *Journal of Biblical Literature* 53, no. 2 (July 2014): 100–109. <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/53/2/100/195928>.
- Ross, Allen P, Jerry E. Shep, and George M. Schwb. *The Expositors Bible Commentary Revised Edition (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song)*. Edited by Temper Longman III and David E. Garland. Grand Rapid Michigan: Zonverdan, 2016.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Temper Longman III. *The Book of Ecclesiastes The New International Commentary on The Old Testament*. Edited by R.K Harrison and Jr Robert L. Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2018.
- Tremper Longman III. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Edited by Cornelius Kuswanto. 7th ed. Malang: Literatur SAAT, 2018. [www.literatursaat.com](http://www.literatursaat.com).
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Wright, Christian. *The Message of Ecclesiastes*. Downers Griver, Illinois: IVP Academic, 2016.